

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA ERA 4.0 DENGAN KEJADIAN
STUNTING DI PUSKESMAS SIBELA SURAKARTA**

Zuhrotun Naqi'ah¹⁾, Mutiara Dewi Listiyanawati²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
zuhrotunnakiah854@gmail.com

ABSTRAK

Stunting ialah indikator dari status gizi kronis dan terlambatnya pertumbuhan dikarenakan malnutrisi dalam jangka yang panjang. Anak-anak yang mengalami *stunting* disebabkan oleh permasalahan gizi kronis akibat kualitas makanan buruk, penyakit menular, dan permasalahan lingkungan. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *stunting*, salah satunya yakni tingkat pendidikan orang tua. Tujuan dari penelitian guna mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta.

Jenis penelitian ini memakai penelitian kuantitatif. Memakai metode penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian 147 responden, teknik sampel memakai desain *random sampling* dengan jumlah 119 responden. Untuk analisis data digunakan uji statistik korelasi *spearman rank* untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting*.

Hasil uji hubungan tingkat pendidikan ($p = 100,0$) dengan kesimpulan yakni tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Kejadian *Stunting*
Daftar Pustaka : 14 (2010-2022)



PENDAHULUAN

Stunting yakni tanda status gizi kronis yang menggambarkan pertumbuhan terhambat akibat kekurangan gizi jangka panjang. *Stunting* yaitu permasalahan gizi kronis ditandai tinggi badan agak pendek dibanding anak pada usia yang sama pada balita (Maria et al., 2020). Anak lambat tumbuh kembangnya akan mudah terjangkit penyakit dan berisiko terjangkit penyakit degeneratif ketika dewasa. Efek *stunting* tidak sekedar berdampak bagi kesehatan, namun juga berdampak terhadap tingkat kecerdasan pada siswa (Hassan et al., 2021).

World Health Organization (WHO) (2016) melaporkan bahwasanya hingga 155 juta (22,9%) anak di seluruh dunia mengalami *stunting*, dimana jumlah terbesar penderita *stunting* berada di Asia dan Afrika (Gracia, 2018). Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 memperlihatkan angka *stunting* pada balita masih tinggi di Indonesia terhitung 29,6% (Kemenkes, 2018). Di Indonesia angka *stunting* menduduki peringkat kelima dunia. Data Riset WHO mengungkapkan kutipan dari Riskesdas tahun 2018 target Indonesia 20%, namun ada penurunan menjadi 30,8% *stunting* masih sangat tinggi di Indonesia dan masih terlalu jauh dari target yang telah ditetapkan WHO (Riskesdas, 2018).

Menurut Mardiana (2020), permasalahan gizi bisa menimbulkan dampak negatif jangka pendek pada periode ini yakni gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, kecerdasan, dan perkembangan otak. Pada saat yang sama, dalam jangka panjang

hal ini menyebabkan buruknya kesehatan, peningkatann risiko penyakit tidak menular, serta buruknya pendidikan dan hasil kognitif yang dicapai selama periode kanak-kanak (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Stunting bisa disebabkan dua faktor sebgai berikut faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu sendiri, dimana faktor genetik memberikan kontribusi yang besar disamping faktor internal lainnya misalnya pemberian ASI yang tidak optimal, postur tubuh ibu, usia ibu saat hamil, jarak antar kehamilan, dan kekurangan gizi. (Indriani et al., 2018). Terdapat faktor eksternal misalnya pendidikan, budaya, kondisi ekonomi dan politik, pelayanan kesehatan, keadaan sistem pertanian dan pangan, kondisi air, sanitasi, serta lingkungan (Nirmalasari, 2020).

Menurut hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019, ada banyak faktor yang menyebabkan anak *stunting*. Salah satunya ialah tingkat pendidikan orang tua dijadikan faktor penyebab *stunting* yang ada di Indonesia. Pendidikan ialah faktor yang begitu penting yang membantu masyarakat berfikir, menganalisis, dan mengerti informasi yang didapat dengan adanya pertimbangan secara rasional. Pendidikan yang baik juga akan memberikan keterampilan mengambil keputusan yang baik juga terkait kesehatan keluarga (Hastono, 2010). Pendidikan erat kaitannya dengan pekerjaan, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya status ekonomi keluarga, sehingga maknana sehari-hari menjadi tidak terjangkau, sehingga berdampak signifikan terhadap angka malnutrisi (Stephenson et al, 2010).

Tingkat pendidikan terkhusus



ibu bisa mempengaruhi tingkat kesehatan. Hal tersebut memegang peranan paling penting dalam membentuk kebiasaan pada makan anak dikarenakan ibu yang menyiapkan makanan yang dimulai berbelanja, memasak, menata menu, dan membagikannya. Selain dari itu, ibu dengan dengan pendidikan SMP lebih ondong membesarkan anaknya dengan lebih baik dan memilih makanan yang lebih baik untuk anaknya dikarenakan ibu memiliki banyak kesempatan untuk mencari suatu informasi terkait kesehatan anak dan status gizi untuk meningkat pengetahuan. Informasi ini berikutnya dipraktikkan pada saat perawatan anak akan berefek pada kesehatan dan status gizi seorang anak yang lebih bagus. (Rahayu & Khairiyati, 2014).

Standar pendidikan yang ada di Indonesia dilaksanakan satuan pendidikan berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). standar tersebut ialah standar kapabilitas mahasiswa yang telah lulus sarjana, standar proses, standar manajemen, standar isi, standar tenaga kependidikan, standar penilaian, standar pendanaan, standar sarana dan prasarana. Dampak revolusi industri 4.0 tidaklah sederhana, akan berefek ke semua aspek terhadap kehidupan manusia terkhusus pendidikan. Era ini umumnya ditandai semakin berpusatnya peran jaringan teknologi bagi kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan apabila di dunia pendidikan timbul istilah "Pendidikan 4.0". Hal ini terlihat dari seluruh proses yang menimbulkan fenomena revolusi industri, dimulai dari 1.0 hingga revolusi industri 4.0. Perkembangan revolusi industri juga jelas membawa dampak pada bidang

pendidikan. (Nisha et al.,2018).

Revolusi industri juga membawa perubahan dalam perkembangan pendidikan, sehingga diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang tidak sama dengan masa lalu. Maka dari itu, struktur pendidikan sekarang ini dan di masa depan hendaknya tidak hanya berfokus pada pelatihan tenaga kerja berbasis pengetahuan, namun juga pada pengembangan bakat inovatif untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja (Tan et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2023 terhadap 10 responden mengungkapkan bahwasanya diantara dua responden yang berpendidikan SD, satu responden tamat SD sebelum tahun 1990. Responden tidak memiliki alat elektronik guna mengakses informasi mengenai *stunting* di rumah. Informasi terkait *stunting* didapat dari tetangga / ketika berkunjung ke posyandu. Sedangkan, seorang yang tamat SD setelah tahun 2000 didukung pebuh dengan alat elektronik yang memadai guna mengakses informasi mengenai *stunting*, namun responden tidak merespon informasi dengan bagus.

Responden yang berpendidikan SMP, termasuk satu responden yang lulus SMP sebelum tahun 1990 kurang mendapatkan informasi terkait *stunting* dikarenakan terbatasnya biaya hidup dan luasnya aksesibilitasmelewati sarana elektronik. Selain itu, satu responden yang lulus setelah tahun 2000 tidak memahami dengan jelas informasi terkait *stunting* dan gizi buruk serta tidak menerapkannya dengan baik pada anak dikarenakan tidak mendapat pengasuhan 24



jam dari orang tuanya dikarenakan komitmen pekerjaan.

Empat responden yang berpendidikan SMA, dua responden lulusan SMA sebelum tahun 1999 mengungkapkan kurangnya akses terhadap internet dikarenakan keterbatasan biaya hidup berarti mereka hanya mendapat informasi di posyandu balita. Selain itu, dua responden lulusan SMA setelah tahun 2000 responden memahami kurang memahami secara jelas informasi yang diberikan dan kurang memanfaatkan alat elektronik terkait informasi kesehatan khususnya *stunting*.

Antara responden yang berpendidikan perguruan tinggi, dua responden yang merupakan lulusan perguruan tinggi sebelum tahun 1999 dan setelah 2000 mengungkapkan bahwasanya mereka tidak memiliki akses terhadap internet karena sibuk bekerja dan tidak bisa mengurus anak selama 24 jam serta gizi makanan sebaiknya diberikan kepada anak setiap hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat pendidikan orang tua pada balita dengan *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sibela Mojosongo. Periode penelitian ialah 15 sampai 21 Agustus 2023. Populasi penelitian balita *stunting* berjumlah 147 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ialah *simple random sampling* dengan sampel akhir 119 responden. Pemilihan sampel memakai kriteria inklusi

yakni orang tua balita *stunting*, orang tua yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sibela, dan balita yang telah menjalani skrining di Puskesmas Sibela Surakarta. Penelitian ini telah disetujui layak secara etis berdasarkan nomor 1383/VII/HREC/ 2023. Teknik pengumpulan data memakai lembar *checklist* dan antropometri. Penilaian antropometri yakni dengan kategori sangat pendek <-3 SD, pendek -3 SD s/d ≤ -2 SD, normal: -2 SD s/d 2 SD. Alat yang dipakai penelitian ini anatara lain alat *microtoise* dan neraca analog. Teknik analisis data dengan uji statistik korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan pekerjaan (n= 119)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
19-30	45	37,8%
31-40	64	53,7%
<40	10	8,4%
Jumlah	119	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	8,4



Perempuan	109	91,6
Jumlah	119	100%
Tingkat Pendidikan		
SD	9	7,6
SMP	23	19,3
SMA	71	59,7
Perguruan Tinggi	16	13,4
Jumlah	119	100%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	71	59,7
Buruh	7	5,9
Karyawan/Wirausaha	35	29,4
PNS	6	5,0
Jumlah	119	100%

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat mayoritas responden berada direntang usia 19-30 tahun terhitung 45 responden (37,8%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki terhitung 10 responden (8,4%), mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA terhitung 71 responden (59,7%), dan mayoritas pekerjaan ialah IRT terhitung 71 responden (59,7%).

Hasil penelitian ini membuktikan mayoritas responden berusia 19-30 tahun yakni 45 responden (37,8%). Hal ini sesuai penelitian Salsabila dkk (2022) dimana mayoritas

rentang usia responden 19-35 tahun terhitung 21 responden (80,8%).

Hasil penelitian memperlihatkan dari total 119 responden mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan terhitung 109 responden (91,6%). Penelitian ini sesuai penelitian (Lestari et al., 2018), mayoritas jenis kelamin responden ialah perempuan terhitung 37 responden (57,8%). Berdasarkan jenis kelamin dari hasil uji *Chi Square* terlihat *p value* 0,270 (*p value* >0,05) tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* (Syifa, 2020).

Hasil penelitian membuktikan tingkat pendidikan responden tertinggi SMA dengan jumlah 71 responden (59,7%). Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Triyani et al., 2021), pendidikan responden tertinggi ialah menengah sebesar 14 responden (53,84%). Pendidikan ibu itu sangat penting guna menggapai gizi baik bagi balita. Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kemudahannya mendapat informasi terkait kesehatan dari luar dan gizi.

Ibu yang berpendidikan lebih tinggi, maka lebih gampang mendapat suatu informasi berasal dari luar dibanding ibu yang berpendidikan lebih rendah. Walaupun, ibu yang berpendidikan tinggi juga memiliki balita *stunting*, begitu pula dengan ibu yang berpendidikan rendah. Memang tingkat pendidikan merupakan salah satu akar penyebab permasalahan gizi balita dan banyak lagi faktor risiko lain bisa menyebabkan terjadinya *stunting* bagi balita (Maywita & Putri, 2019).

Revolusi industri yang berkembang dari 1.0 ke 4.0, harus dilihat sebagai tanda bahwasanya pendidikan juga perlu tumbuh dan berevolusi secara harmonis. Dunia industri sekarang sedang menjalani



transformasi digital, menghadirkan tantangan dan peluang bagi dunia kerja yang berubah dengan cepat. Revolusi industri juga membawa perubahan dalam perkembangan pendidikan, sehingga diperlukan keterampilan tertentu yang tidak sama dengan sebelumnya. Maka dari itu, struktur pendidikan sekarang ini dan masa depan harus fokus tidak hanya pada pelatihan tenaga kerja berbasis pengetahuan, namun juga pada pengembangan bakat inovatif guna memenuhi kebutuhan dunia kerja (Zubaidah, 2019).

Pendidikan 4.0 bukan sekedar pengendalian suatu konsep, tetapi lebih fokus terhadap peningkatan keahlian yang butuh dimiliki siswa yang disebut keterampilan abad ke-21. Ada banyak pengertian keterampilan abad ke21 yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan antara lain keahlian berpikir secara kritis, kolaborasi, pemecahan suatu permasalahan, kreativitas, dan komunikasi (Zubaidah, 2019).

Hasil penelitian memperlihatkan dari 119 responden pekerjaan orang tua yang tertinggi ialah IRT 71 responden (59,7%). Penelitian ini sesuai penelitian (Lestari et al., 2018), pekerjaan responden tertinggi ialah tidak bekerja sejumlah 52 responden (81,2%). Penelitian ini megemukakan bahwasanya tidak terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan *stunting*. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di India. Pada ibu bekerja tentu saja berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga (Lestari et al., 2018).

Tabel 4.2
Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Era 4.0 Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Sibela Surakarta (n=119)

Era 4.0	Tingkat Pendidikan	Angka Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P-value
		Sangat Pendek		Pendek		f	%	
		f	%	f	%			
Sebelum	SD	3	5	6	18,1	9	10,8	0,066
	SMP	3	4,9	15	46,1	18	21,7	
	SMA	13	23,2	38	115,7	51	61,4	
	Perguruan Tinggi	2	3,7	3	7,7	5	6,0	
	Jumlah	21	36,8	62	187,6	83	100,0	
Sesudah	SMP	0	0	5	18,5	5	13,9	0,193
	SMA	5	9,5	15	41,8	20	55,6	
	Perguruan Tinggi	3	5,5	8	21,9	11	30,6	
	Jumlah	8	15	28	82,2	36	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 memperlihatkan, hasil uji statistik *spearman rank* didapat nilai *p value* = 0,066 dengan $\alpha = 0,05$, maka $p > \alpha$ sampai bisa disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta. Hasil koefisien korelasi di dapat nilai sebesar -0,077 membuktikan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta.

Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwasanya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta dengan *p value* = 0,404 ($>0,05$). Penelitian ini konsisten pada penelitian (Rahmawati dan Agustin, 2020), bahwa tingkat pendidikan ibu tidak

berhubungan dengan kejadian stunting $p=0.52$ ($>0,05$). Mentari & Hermansyah (2020) memaparkan suatu akar penyebab *stunting* ialah tingkat pendidikan. Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan dari hasil penelitian terlihat tingkat pendidikan tertinggi pada SMP berjumlah 61 responden (68,5%).

Penelitian ini juga mengemukakan pendidikan orang tua tidak menjadikan faktor risiko saat terjadinya *stunting*, dikarenakan faktor risiko *stunting* banyak sekali, didalam penelitian ini tidak keseluruhan faktor akan dipertimbangkan misalnya pola asuh orang tua dan asupan. Pendidikan orang tua berdampak langsung pada pola asuh anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola makannya. Karena mayoritas orang tua subjek penelitian ini memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia sekolah tersebut dibanding orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu memperoleh, mengolah, menafsirkan dan memakai sebuah informasi, terkhusus pengetahuan terkait gizi. Subjek dengan pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan terkait gizi yang tinggi juga dikarenakan akses informasi banyak dan memiliki pengalaman untuk bisa memiliki tingkah laku dan praktik gizi baik terutama perilaku saat konsumsi makanan (Diana et al., 2013).

Pendidikan yakni faktor penting yang bisa mempengaruhi status gizi dikarenakan berkaitan dengan keahlian individu menyerap dan mendapati suatu hal. Dikarenakan

tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melewati cara balita dalam menentukan pilihan makanan. Tingkat pendidikan ibu timbul sebagai prediktor pertama terjadinya *stunting* yakni faktor keluarga yang bisa dirubah, dan memiliki hubungan erat serta konsisten pada buruknya status gizi (Trisyani et al., 2020). Tingkat pendidikan ibu yakni faktor terpenting guna memilih jumlah dan jenis makanan serta menentukan pola makan anak yang benar dan sesuai dengan usia anak. Jika cara pemberian makan tidak benar, maka anak mungkin terjerumus pada gizi buruk. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Rosita, 2021).

Faktor yang mempengaruhi angka *stunting* yaitu tingkat pendidikan orang tua. Jika tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi, maka risiko terjadinya *stunting* pada anak akan berkurang berkisar 3 hingga 5% (Soekarti, dan Syauqy, 2020). Tingkat pendidikan orang tua ialah suatu faktor yang mempengaruhi status gizi pada keluarga. Orang tua berpendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk mengerti cara tetap bugar dan pola hidup yang sehat (Setiawan, Mahmud, dan Masrul, 2018).

Hasil penelitian membuktikan mayoritas ibu dengan pendidikan SMA memiliki balita *stunting*, dalam hal ini p value 0,404 memperlihatkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan angka kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta. Menurut peneliti, tingkat pendidikan orang tua tidak dijadikan sebagai akar penyebab terjadinya *stunting* dikarenakan tidak semua ibu berpendidikan rendah memiliki balita *stunting*, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian antara tingkat



pendidikan sebelum era 4.0 dengan era 4.0 saat ini untuk di wilayah Puskesmas Sibela Surakarta tidak membawa perubahan yang mendasar, bahkan dalam cara penanganan balita. Peningkatan model pengasuhan anak secara progresif bisa mempengaruhi proses tumbuh dan kembangnya.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden di Puskesmas Sibela Surakarta ialah memiliki rata-rata usia responden 32 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan terhitung 109 responden (91,6%), tingkat pendidikan terakhir tertinggi SMA terhitung 71 responden (59,7%), dan status pekerjaan tertinggi yaitu IRT terhitung 71 responden (59,7%).
2. Tingkat Pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta termasuk dalam kategori tertinggi yakni SMA terhitung 71 responden (59,7%).
3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sibela Surakarta dengan p value 0,404 ($>0,05$).

SARAN

1. Bagi Instrumen Pendidikan Hasil penelitian ini bisa dipakai guna meningkatkan bahan referensi bagi peneliti berikutnya terkhusus terkait tingkat pendidikan orang tua di era 4.0 dengan kejadian *stunting*.
2. Bagi Rumah Sakit Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan penilaian terhadap tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting*, sehingga perlu dilaksanakan penilaian pada daerah yang mencakup *stunting*.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada bidan dan tenaga kesehatan yang lain terkait tingkat pendidikan orang tua era 4.0 dengan kejadian *stunting*.
4. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini bisa memperkaya pemahaman penulis terkait tingkat pendidikan era 4.0 dengan kejadian *stunting*.
5. Bagi Peneliti lain Peneliti lain yang akan meneliti dengan poin yang sama, bisa memakai penelitian ini sebagai acuan pertimbangan guna melakukan penelitian mendalam lainnya terkait tingkat pendidikan era 4.0 dengan kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–11.
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243.
- Disha, A., Rawat, R., Subandoro, A., & Menon, P. (2012). Infant and young child feeding (IYCF) practices in Ethiopia and Zambia and their association with child nutrition: Analysis of demographic and health survey data. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 12(50), 5895–5914.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosodong Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 0, 1–14.
- Hassan, U. M., Ani, C. L., Ndaware, M.



- M., & Adesue, G. A. (2021). Modelling the Trend and Determinants of Stunted Children Age 0-59 Months in Nigeria. *Science World Journal*, 16(1).
- Maria, I., Nurjannah, N., & Usman, S. (2020). Analisis Determinan Stunting Menurut Wilayah Geografi Di Indonesia Tahun 2018. 7, 239–250.
- Nadiyah Suhailah, & Susilawati. (2022). Analisis tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 No 6(6), 475–479.
- Nasrul Z, N. Z., Usman, S., & Alfridsyah, A. (2022). Prevalensi dan faktor determinan kejadian stunting pada siswa sekolah dasar di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh 2021. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 104.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 14–18.
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 77.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Journal of Nutrition and Food Research*, 37(Ci), 129–136.
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"*, 10(4), 264.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.

